

## ABSTRAK

Pendidikan Islam Dalam Membangun Budaya Kosmopolitan  
Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Oleh :  
Abdul Manab

Kuatnya pluralitas dalam bangsa ini menuntut kita untuk bisa menerima akan keberagaman dalam masalah ide atau gagasan. Terkadang ide atau gagasan itu sejalan dengan kita dan terkadang sebaliknya berbeda jauh dengan kita. dari hal semacam itu terkadang menjadi pemicu akan percikan-percikan konflik yang terkadang sampai memicu suatu tindakan anarkis dan pengrusakan.

Islam sendiri yang memiliki ajaran sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* tidak menghendaki adanya suatu tindakan anarkisme ataupun kekerasan. Sebagai mana yang telah termanifestasi dalam universalisme ajaran Islam itu sendiri. Dimana Islam sangat menjaga 5 (lima) prinsip dasar dalam setiap ajarannya sebagai mana orang menyebutnya *maqasid al-syari'ah*. kelima tersebut adalah *hifdzu al-nafs*, *hifdzu al-din*, *hifdzu an-nasl*, *hifdzu al-mal*, dan *hifdzu al-aqli*.

Jika kelima unsur itu tampil dalam suatu pandangan hidup yang bulat dan bisa dikelola oleh pemerintah dan mencoba dimanifestasikan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam maka budaya toleransi tenggang rasa dan keterbukaan sikap dan kesadaran akan ketebelakangan kaum muslim belakangan ini.

Gus Dur melalui gagasannya mencoba untuk membangun budaya Islam yang kosmopolitan dimana menurut Gus Dur hal itu sangatlah dibutuhkan ditengah kuatnya pluralitas khususnya Indonesia maka kita harus menghilangkan sekat-sekat yang ada baik itu etnis, suku, agama, tak lain dalam rangka membangun suatu budaya kosmopolitan. Untuk mencapai itu semua dapat dilakukan dengan proses dialog sehingga akan memperkaya suatu peradaban. Dalam pandangan keilmuan proses dialog ini akan memunculkan suatu antitesis terhadap tesis sebelumnya. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan sikap dialogis serta inklusif hingga menghasilkan budaya Islam kosmopolitan.